

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian terdahulu yang relevan sebagai salah satu acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian sebagai referensi tambahan dan juga upaya peneliti untuk mendapatkan pengetahuan terkait dengan masalah yang diteliti. Disamping itu juga penelitian terdahulu ini sebagai acuan peneliti untuk memperkaya teori yang akan digunakan oleh peneliti dalam menganalisis permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini serta penelitian terdahulu ini sebagai perbandingan dan tolak ukur untuk mempermudah penulis dalam menyusun penelitian ini.

Peneliti dalam hal ini menemukan beberapa penelitian yang mengkaji permasalahan sejenis yang dapat dijadikan referensi oleh penulis. Namun tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti yang tengah diteliti. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang terkait dan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

1. Penelitian pertama yaitu dari jurnal yang ditulis oleh Tino Rila Sebayang dan Muhammad Syakir Sopyan yang berjudul “*Kebijakan Remilitarisasi Shinzo Abe Ditinjau dari Two Level Games Theory*” Volume 5. No 1. Jurnal ini dimuat dalam POLISTAAT (Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik) dan dipublikasi pada tahun 2022. Jurnal ini membahas mengenai kebijakan pertahanan Jepang pada masa

pemerintahan Perdana Menteri Shinzo Abe yang mendukung strategi penguatan peran militer (Remiliterisasi) Jurnal ini menggunakan *Two Level Games Theory* sebagai alat analisis dari kebijakan remiliterisasi yang dibuat oleh Shinzo Abe yang dilihat dari penguatan pada level domestik dan level internasional. Jurnal ini juga membahas lebih detail pada transisi kebijakan Jepang yang mulanya sebagai negara yang menganut Pasifisme atau paham yang menentang adanya perang ke kebijakan pertahanan yang dikeluarkan oleh Shinzo Abe yang mulai pada remiliterisasi. Adapun perbedaan dengan penelitian penulis, penelitian ini tidak secara mendetail membahas mengenai transisi kebijakan Jepang dari negara pasifisme ke negara yang mulai agresif terhadap militer tetapi penelitian ini lebih pada membahas mengenai pembaharuan-pembaharuan atau peningkatan-peningkatan strategi pertahanan dan keamanan Jepang setelah pemerintahan Shinzo Abe, seperti mana penelitian ini membahas mengenai penguatan anggaran pertahanan Jepang dan penguatan-penguatan kerjasama pertahanan Jepang dengan negara lain.⁹

2. Penelitian kedua yaitu Jurnal yang ditulis oleh Elli Listiana dan Erna Kurniawati yang berjudul “*Perpanjangan Aliansi Keamanan Jepang-Amerika Serikat (Perspektif Jepang)*” Vol. 19 No.2. Jurnal

⁹ Sebayang, Tino Rila, & Muhammad Syakir Sopyan (2022). *Kebijakan Remiliterisasi Shinzo Abe Ditinjau Dari Two Level Games Theory*. POLISTAAT (Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik) Vol. 5., No. 1. Hal. 20

ini dimuat dalam Paradigma: Jurnal Masalah Sosial, Politik dan Kebijakan dan dipublikasi pada Tahun 2018. Jurnal ini membahas mengenai pentingnya perpanjangan aliansi keamanan Jepang - Amerika Serikat untuk memastikan keamanan Jepang dan stabilitas perdamaian kawasan, Secara garis besar jurnal ini secara spesifik

hanya berfokus pada mengkaji mengenai pentingnya kerjasama keamanan Jepang dan Amerika saja untuk sebagai salah satu strategi Jepang untuk memberikan perlindungan keamanan bagi Jepang untuk menghadapi dinamika keamanan di Asia Timur. Adapun kemudian yang menjadi pembeda dari penelitian ini penulis tidak hanya sebatas membahas mengenai aliansi Jepang-Amerika Serikat saja tetapi membahas lebih jauh lan mengenai aliansi kuat Jepang dengan negara lain, penelitian ini juga secara jelas akan membahas mengenai strategi-strategi Jepang lainnya dalam hal mempertahankan dan meningkatkan pertahanan dan keamanan Jepang.¹⁰

3. Penelitian ketiga yaitu Jurnal yang ditulis oleh Al Ghifari dengan judul “*Analisis Teori Offense-Defense Terhadap Reformasi Kebijakan Pertahanan Jepang Dalam Dinamika Keamanan Di Asia Timur*” Vol. 18 No. 1 Jurnal ini dimuat di Global: Jurnal Politik Internasional dan dipublikasi pada tahun 2020. Jurnal ini membahas

¹⁰ Listiana. Eli ., & Kurniawati, Erna. (2018). *Perpanjangan Aliansi Keamanan Jepang-Amerika Serikat (Perspektif Jepang)*. Paradigma: Jurnal Masalah Sosial, Politik, dan Kebijakan, Vol., 19. No.2. Hal.42

mengenai alasan Jepang mereformasi kebijakan pertahanan negaranya yang dianalisis melalui teori Offense-Defense dalam Jurnal ini juga lebih membahas dan menganalisis lebih dalam mengenai faktor-faktor apa saja yang terjadi di kawasan Asia Timur yang kemudian mengakibatkan gejolak pada dinamika keamanan di

Kawasan Asia Timur itu sendiri. Jurnal ini dapat menjadi salah satu studi literatur dalam penelitian ini, namun adapun perbedaan dari penelitian ini adalah, pada penelitian ini penulis lebih menekankan pada pembahasan bagaimana Jepang merespon dinamika keamanan di Asia Timur tersebut lewat strategi-strategi yang digunakan dan peningkatan-peningkatan pertahanan yang dilakukan oleh Jepang dalam merespon keadaan tersebut.¹¹

4. Penelitian keempat yaitu Jurnal yang ditulis oleh Yusep Ginanjar, Agus Subagyo dan Akim dengan judul “*Japan'S Defense Strategy: The Alternative for the Dynamic Asian Pacific*” Vol. 2. No. 1 Jurnal ini dimuat di Khazanah Sosial dan dipublikasi pada tahun 2020. Jurnal ini lebih pada membahas mengenai perkembangan kerangka kebijakan luar negeri Jepang dari waktu ke waktu yang dinilai lebih agresif sejak dibawah pemerintahan PM Shinzo Abe, Jurnal ini juga membahas mengenai Jepang dalam merespon dan menanggapi isu-isu yang menyangkut keamanan tidak pada kawasan Asia Timur saja

¹¹ Alghifari., Fadhil. (2020). *Analisis Teori Offense-Defense Terhadap Reformasi Kebijakan Pertahanan Jepang Dalam Dinamika Keamanan Di Asia Timur*. Global: Jurnal Politik Internasional Vol. 18 No. 1. Hal. 30

melainkan isu-isu keamanan di luar regional Asia Timur. Jurnal ini menjadi salah satu acuan peneliti dalam melakukan analisis selanjutnya terhadap strategi Jepang khususnya dalam masalah pertahanan dan keamanan, namun adapun yang menjadi pembeda penelitian ini akan membahas strategi keamanan dan pertahanan

Jepang dalam merespon dinamika Asia Timur pada periode 2018-2022 dengan analisis kebaruan yang berbeda dalam hal peningkatan pertahanan Jepang dalam menjalankan strateginya.¹²

5. Penelitian kelima yaitu Jurnal yang ditulis oleh Descenda Angelia Putri dengan judul “*Japan's Foreign Policy on the Truth of China and North Korea Issues*” Vol. 9. No. 1 Jurnal ini dimuat di Jurnal Diplomasi Pertahanan dan dipublikasi pada tahun 2023. Adapun jurnal ini membahas mengenai spesifikasi proses kebijakan luar negeri yang dibuat oleh Jepang dalam menghadapi meningkatnya ketegangan dengan China dan Korea Utara. Jurnal ini juga membahas mengenai Jepang yang memperluas jejak strategisnya di Asia Tenggara lewat perluasan ekonomi dan militer guna memperkuat “power” atau kedudukan negaranya dalam merespon dan menghadapi peningkatan kekuatan China dan Korea Utara dalam bidang militer dan pertahanan. Adapun kemudian yang menjadi pembeda jurnal ini dengan penelitian penulis ialah

¹² Ginanjar. Yusep., Subagyo. Agus., & Akim. (2020). *Japan's Defense Strategy: The Alternative for The Dynamic Asian Pacific*. Khazanah Sosial, Vol. 2 No. 1. Hal. 41.

penelitian ini tidak hanya sebatas membahas antara hubungan Jepang dengan China dan Korea Utara saja tetapi lebih luas dari pada itu seperti kompleksitas persaingan antar negara Asia Timur dan intervensi – intervensi kekuatan regional yang ada dikawasan tersebut, serta penelitian ini membahas lebih pada penyusunan strategi yang dilakukan oleh Jepang untuk mempertahankan kepentingan negaranya secara konsisten dan berjangka panjang.¹³

2.2. Kerangka Teori dan Konsep

Dalam pengerjaan penelitian ini penulis menggunakan teori dan konsep yang relevan untuk menjelaskan dan menganalisa permasalahan yang sudah dirumuskan. Teori dan konsep tersebut akan digunakan untuk menganalisis suatu isu atau permasalahan yang terjadi di karya ilmiah ini. Untuk melihat suatu peristiwa yang terjadi diperlukan sebuah teori dan konsep untuk menganalisa. Berikut ini merupakan teori dan konsep yang digunakan:

2.2.1. Teori Neo-Realisme

Neo-Realisme merupakan salah satu teori besar dalam Hubungan Internasional. Neorealisme yang berarti realisme baru (dari kata “neo”) merupakan pembaharuan dari realisme klasik. Kenneth Waltz sebagai salah satu tokoh utama dalam pemikiran Neorealisme ini dalam bukunya yang berjudul *Theory of International Politics* menyatakan bahwa kekuatan atau

¹³ Putri, D. Angelia. (2023). *Japan's Foreign Policy on the Truth of China and North Korea Issues*. Jurnal Diplomasi Pertahanan, Vol. 9., No. 1. Hal. 30

power adalah faktor yang paling utama dalam hubungan internasional. Neorealisme memiliki akar bahwa struktur internasional pada hakikatnya merupakan sebuah sistem yang anarki, dalam sistem internasional yang anarki ini membuat negara-negara harus menjamin keselamatan sendiri hal ini dikarenakan pada sistem yang anarki mengakibatkan adanya ketidakpastian bahwa negara yang satu tidak akan menyerang negara yang lain, timbulnya ketidakpercayaan antar negara tersebut menjadikan negara akan terus memastikan dirinya mendapatkan kekuatan untuk dapat melindungi diri dari ancaman yang mungkin timbul dari negara lain untuk keberlangsungan negaranya.¹⁴

Asumsi dasar dari neorealisme sendiri yang dapat dipahami bahwa sistem internasional bersifat anarki, sistem internasional ini kemudian menjadi faktor penting dalam menentukan tindakan aktor, negara yang memiliki kedaulatan akan berusaha untuk meningkatkan kekuatan militer untuk melindungi dirinya ini berdasar pada negara merupakan aktor yang rasional maka akan selalu mengejar strategi yang meminimalkan kerugian dan memaksimalkan keuntungan. Neorealisme yang menganggap power sebagai sarana untuk mencapai tujuan negara atau kepentingan negara yaitu, keamanan dan kelangsungan hidup negara.

Dalam Neorealisme sendiri, terdapat dua cabang pemikiran utama yang menjadi dasar negara-negara untuk menentukan posisi serta langkah-

¹⁴ Dunne. Tim., Kurki. Milja, & Smith. (2010). *International Relations Theories: Discipline and Diversity*, 2nd Edition. New York: Oxford University Press. Hal 77-94.

langkah strategisnya, yaitu *defensive realism* dan *offensive realism*. Pertama, tokoh pemikir utama *defensive realism* Stephen Walt menekankan bahwa dalam sistem yang anarki, negara-negara membangun aliansi guna melindungi diri. Perilaku ini ditentukan oleh ancaman yang mereka terima dan *power* negara lain. *defensive realism* ini menyarankan negara untuk memiliki *power* yang tepat bukan sebanyak-banyaknya. Kedua, *offensive realism* dalam bukunya yang berjudul *The Tragedy of the Great Power Politics* John Mearsheimer mengatakan bahwa negara-negara tengah menghadapi lingkungan internasional yang tidak pasti di mana setiap negara menggunakan *power*nya untuk mengancam negara lain. Melihat hal tersebut John Mearsheimer dalam *offensive realism* ini menekankan bahwa dalam situasi demikian keamanan negara membutuhkan sebanyak mungkin *power* negara tersebut diperoleh. Hal ini berbeda dengan *defensive realism* yang menekankan bahwa negara tidak harus memiliki *power* yang banyak tetapi harus memiliki *power* yang tepat.

Pada dasarnya kedua pemikiran ini memiliki dasar pemikiran yang sama, yaitu struktur sistem yang menyebabkan kompetisi antar-negara. Kedua pemikiran ini, pada dasarnya berfokus pada keamanan nasional sebuah negara. Dengan kekuatan sebuah negara menjadi sebuah faktor utama, keduanya berusaha untuk menjaga keamanan nasional dari hadapan ketidakpastian di masa depan dan negara agar terus bertahan. Neorealisme

percaya bahwa kekuatan merupakan sebuah alat untuk mencapai pertahanan negara.¹⁵

2.2.2. Konsep Security Dilemma

Security Dilema atau Dilema keamanan sendiri adalah sebuah konsep yang didasarkan pada asumsi bahwa tindakan suatu negara yang meningkatkan kekuatan militernya dapat dilihat sebagai ancaman terhadap keamanan negara lain, yang dapat mengancam negara lain atau pada saat yang sama berada dalam posisi terancam.

John Hertz mengemukakan konsep security dilemma dalam jurnalnya yang berjudul “Idealist Internationalism and the Security Dilemma” Hertz menyatakan bahwa suatu negara yang berada dalam system anarki harus memperhatikan keamanan negaranya, baik dari ancaman, serangan ataupun intervensi dari negara lain terutama dari negara tetangga. Peningkatan militer oleh suatu negara dapat membuat negara lain merasa tidak aman dan terancam, sehingga memaksa mereka untuk bersiap menghadapi kemungkinan terburuk, karena sesungguhnya tidak ada negara yang dapat merasa benar – benar aman di dunia yang kompetitif ini. Hal ini kemudian menyebabkan munculnya lingkaran setan keamanan (*Vicious Circle of Security*) karena persaingan kekuasaan dan peningkatan kekuatan terus dilakukan satu sama lain. Oleh karena itu, negara dituntut untuk dapat

¹⁵ Suryanti., B. Tri. (2021). *Pendekatan Neorealis terhadap Studi Keamanan Nasional*. Jurnal Diplomasi Pertahanan. Vol. 7, No., 1. Hal 32.


memperkuat kekuataannya agar terhindar dari hal – hal yang membahayakan negara.

Konsep Security Dilemma merupakan kerangka kerja yang dapat menjelaskan pola interaksi antar negara. Dilemma keamanan sering dipandang sebagai situasi dimana tindakan militeristik oleh suatu actor untuk meningkatkan keamanan nasional yang dimaknai sebagai tindakan agresif oleh actor lain untuk memprovokasi actor lain, tetapi memberikan respon militer.

Konsep Security Dilemma secara sederhana dijelaskan oleh Robert Jervis bahwa ketika suatu negara meningkatkan kekuatan militernya, maka akan menyebabkan penurunan keamanan negara lain, terutama negara tetangganya, atau Jervis mendefinisikan dilemma keamanan sebagai “Meningkatnya keamanan suatu negara akan mengurangi keamanan negara lain”.¹⁶ Dalam hubungan internasional, dilemma keamanan terjadi ketika suatu negara mengambil tindakan untuk memperkuat system pertahanan dan keamanannya tetapi dipandang sebagai ancaman oleh negara lain. Peningkatan tindakan pertahanan dan keamanan yang dilakukan suatu negara secara otomatis akan menimbulkan kecurigaan di antara negara – negara tetangganya. Ancaman yang dirasakan kemudian akan menyebabkan negara tetangga juga akan membangun kekuatan, seperti meningkatkan kemampuan militer mereka atau membentuk aliansi dengan negara lain.

¹⁶ Jervis. Robert. (1978). *Cooperation under the security dilemma*. World politics, Vol. 30, No. 2. 167-214

Security dilemma mampu memaksa suatu negara untuk beraliansi dengan negara lain, atau memperkuat aliansi yang telah terbentuk sebelumnya.¹⁷ Aliansi menjadi penting karena dapat menambah power yang dimiliki oleh suatu negara. Selain meningkatkan kekuatan nasional, aliansi dipercaya dapat membendung ancaman yang datang dari negara lain.



Dilemma keamanan kerap kali terjadi diberbagai kawasan dunia seperti kawasan Timur Tengah, Asia Selatan dan Asia Timur serta kawasan lainnya. Dalam hal ini, di kawasan Asia Timur sendiri dilemma keamanan muncul salah satunya dari upaya peningkatan kemampuan dan agresivitas militer China, serta aktivitas uji coba nuklir oleh Korea Utara yang diinterpretasikan sebagai ancaman terhadap pertahanan dan keamanan Jepang. Kawasan Asia Timur yang terus berkembang setiap tahunnya, memaksa Jepang untuk ikut meningkatkan kemampuannya guna menghadapi dinamika dan persaingan yang terjadi di kawasan Asia Timur.

Dilemma keamanan juga erat kaitannya dengan konsep *deterrence*, konsep *deterrence* dalam hubungan internasional dikenal sebagai sebuah konsep atau pandangan yang melihat negara sebagai sebuah aktor yang memiliki kekhawatiran atas ancaman yang menimpa negaranya, sehingga membuat negara harus melakukan tindakan untuk dapat mengatasi pihak yang menghadirkan ancaman tersebut. Dalam tulisannya yang berjudul “*Deterrence and International Conflict: Empirical Findings and*

¹⁷ Tang. Shiping. (2010). *The security dilemma: A conceptual analysis. In A Theory of Security Strategy for Our Time*. Palgrave Macmillan, New York. Hal.71

Theoretical Debates” Paul K. Huth menyebutkan bahwa konsep *Deterrence* mengacu pada suatu upaya yang dilakukan oleh suatu pihak yang berkaitan dengan strategi ancaman untuk menekan atau menghambat tindakan pihak lain dalam rangka melakukan suatu tindakan. *Deterrence* dipandang sebagai opsi tindakan yang diinterpretasikan melalui bentuk kebijakan politik luar negeri untuk mencegah pengaruh dari tindakan negara lain yang dianggap dapat menimbulkan ancaman bagi negaranya.¹⁸

2.2.3. Konsep Strategi Keamanan

Strategi secara garis besar dapat didefinisikan sebagai sebuah teori dan praktek penggunaan dan/atau ancaman penggunaan atau peningkatan kekuatan yang terorganisir dalam hal ini militer untuk tujuan politis.¹⁹ Menurut John P. Lovell strategi diartikan sebagai sebuah serangkaian langkah-langkah atau keputusan-keputusan yang telah dirancang sebelumnya dalam situasi kompetitif dimana hasil akhirnya tidak hanya semata-mata bersifat untung-untungan melainkan strategi adalah cara yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan atau kepentingan dengan menggunakan power yang ada termasuk juga kekuatan militer.²⁰

Strategi dalam Politik Luar Negeri sendiri merupakan sebuah pola perencanaan yang dipakai oleh para pembuat keputusan untuk memajukan

¹⁸ Huth, Paul K. (1999). *Deterrence and international conflict: Empirical findings and theoretical debates*. Annual Review of Political Science, Vol. 2. No., 1. Hal. 25-48.

¹⁹ Baharuddin. Agussalim. (2017). *Studi Keamanan dan Isu-Isu Strategis Global*. Makassar: Lembaga Kajian dan Pengembangan Pendidikan, Universitas Hasanuddin. Hal. 9

²⁰ Mas'ood, Mochtar. (1989). *Studi Hubungan-Internasional, Tingkat Analisis dan Teorisisasi*. Yogyakarta: Pusat antar Universitas-studi Sosial UGM. Hal. 91-93.

dan mencapai kepentingan-kepentingan nasional negaranya yang disertai dengan usaha dalam mencegah negara lain melakukan pergesekan atau menghambat tercapainya kepentingan politik luar negeri suatu negara tersebut. Konsep strategi keamanan dalam kajian keamanan sendiri dapat dipahami dan dilihat dari dua pendekatan yang ada yakni pendekatan tradisional dan non-tradisional. Kedua pendekatan ini secara umum pada dasarnya sama-sama berkuat menyebutkan mengenai wilayah cakupan keamanan (*Referent Object of Security*).²¹

Dalam bidang Pertahanan dan Keamanan, seperti memperluas dan meningkatkan kualitas kerjasama bilateral bidang pertahanan dan keamanan dalam rangka memelihara stabilitas keamanan regional dan berpartisipasi dalam upaya pemeliharaan perdamaian dunia. Perumusan strategi keamanan senantiasa berhubungan dengan usaha Negara untuk mengantisipasi situasi dilema keamanan dalam lingkungan internasional yang anarki. Dilema keamanan ini dapat terjadi apabila peningkatan kapabilitas pertahanan dan keamanan dipersepsikan sebagai ancaman dan petunjuk sikap bermusuhan oleh pihak lain. Demikian suatu reaksi atas aksi yang dilakukan suatu pihak akan menimbulkan reaksi yang baru dari pihak lain.

²¹ Barry Buzan. (1991). *People, States and Fear: an Agenda for International Security Studies in the Post-Cold War*. Boulder: Lynne Rienner Publisher. Hal. 55.

2.3. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran penelitian ini di dasarkan karena adanya kondisi keamanan yang anarkis di kawasan Asia Timur, Kuatnya persingan antar negara – negara di Asia Timur terjadi bukan hanya pada bidang pertahanan dan keamanan tetapi juga dalam bidang ekonomi yang akhirnya menimbulkan ketidakpercayaan dan perlombaan peningkatan kekuasaan antar negara – negara di kawasan Asia Timur. Asia Timur sendiri merupakan salah satu kawasan yang menjadi rumah bagi beberapa kekuatan regional dan menjadi arena penyebaran kekuatan global yang kemdian ini akan menjadi ancaman bagi keamanan di kawasan tersebut dan menjadikan kawasan Asia Timur ini menjadi kawasan yang kompleks dalam berbagai bidang terutama dibidang pertahanan dan keamanan.

Melihat hal tersebut yang kemudian menjadi kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini juga akan meliputi konsep – konsep yang berkaitan dengan rumusan masalah. Adapaun konsep *Security Dilemma* digunakan untuk menganalisis adanya aksi dari suatu negara untuk meningkatkan keamanan negaranya dan menimbulkan reaksi dari negara lain yang juga ingin meningkatkan keamanannya, yang kemudian hal ini memicu adanya *security dilemma* karena bermula adanya ketakutan, kekhawatiran dan persepsi akan ancaman akibat adanya peningkatan kekuatan kapasitas militer negara – negara lain dalam hal ini Jepang dengan negara-negara kawasan Asia Timur lainnya. Melihat dinamika keamanan Asia Timur yang semakin dinamis dan memunculkan dilemma keamanan inilah yang akhirnya mendasari pemerintah Jepang untuk tidak lagi ‘bermain’ secara pasif di region tersebut.

Konsep Strategi Keamanan juga digunakan untuk melihat bahwa Jepang sebagai salah satu negara besar di kawasan Asia Timur ini berusaha untuk memenuhi kepentingan nasionalnya dengan berupaya dalam melakukan strategi untuk peningkatan pertahanan militer negaranya guna memperkuat pertahanan dan keamanan negaranya di kawasan tersebut sekaligus agar dapat mendominasi kekuatan Jepang atas negara – negara lainnya yang berada di kawasan tersebut. Sehingga penelitian ini akan berfokus pada strategi dan upaya yang dilakukan oleh Jepang melalui pembuatan kebijakan – kebijakan terkait kepentingan pertahanan Jepang dalam upaya merespon serta menghadapi dinamika dan persaingan yang terjadi antar negara – negara di kawasan Asia Tiur terkait keamanan negara.

Kerangka pemikiran yang peneliti teliti sajikan diharapkan dapat memberi gambaran secara menyeluruh atas penelitian ini:

Tabel 2.1 Kerangka Pemikiran

